Pertahanan di Garis Terdepan

Oleh Ramses Firdaus

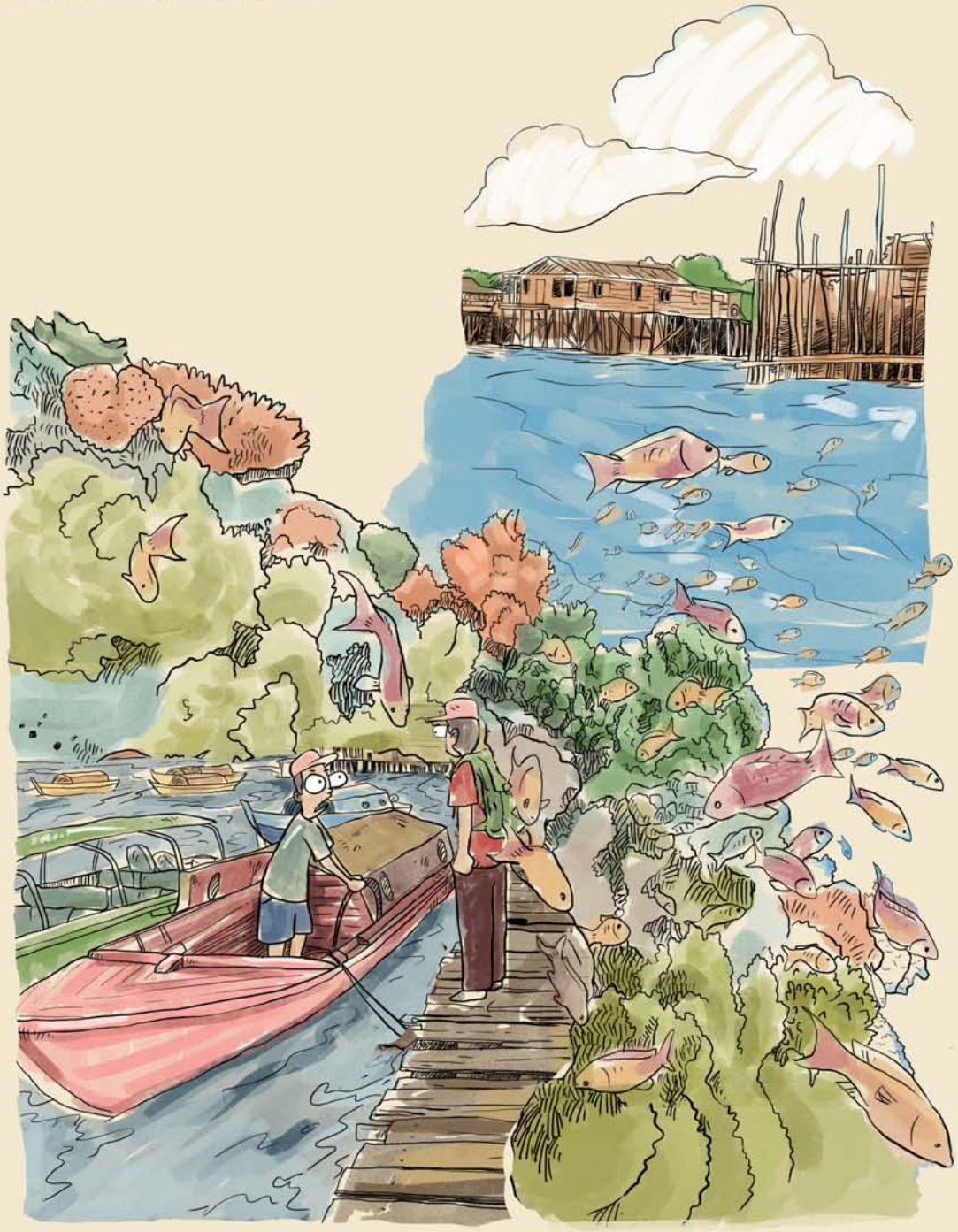

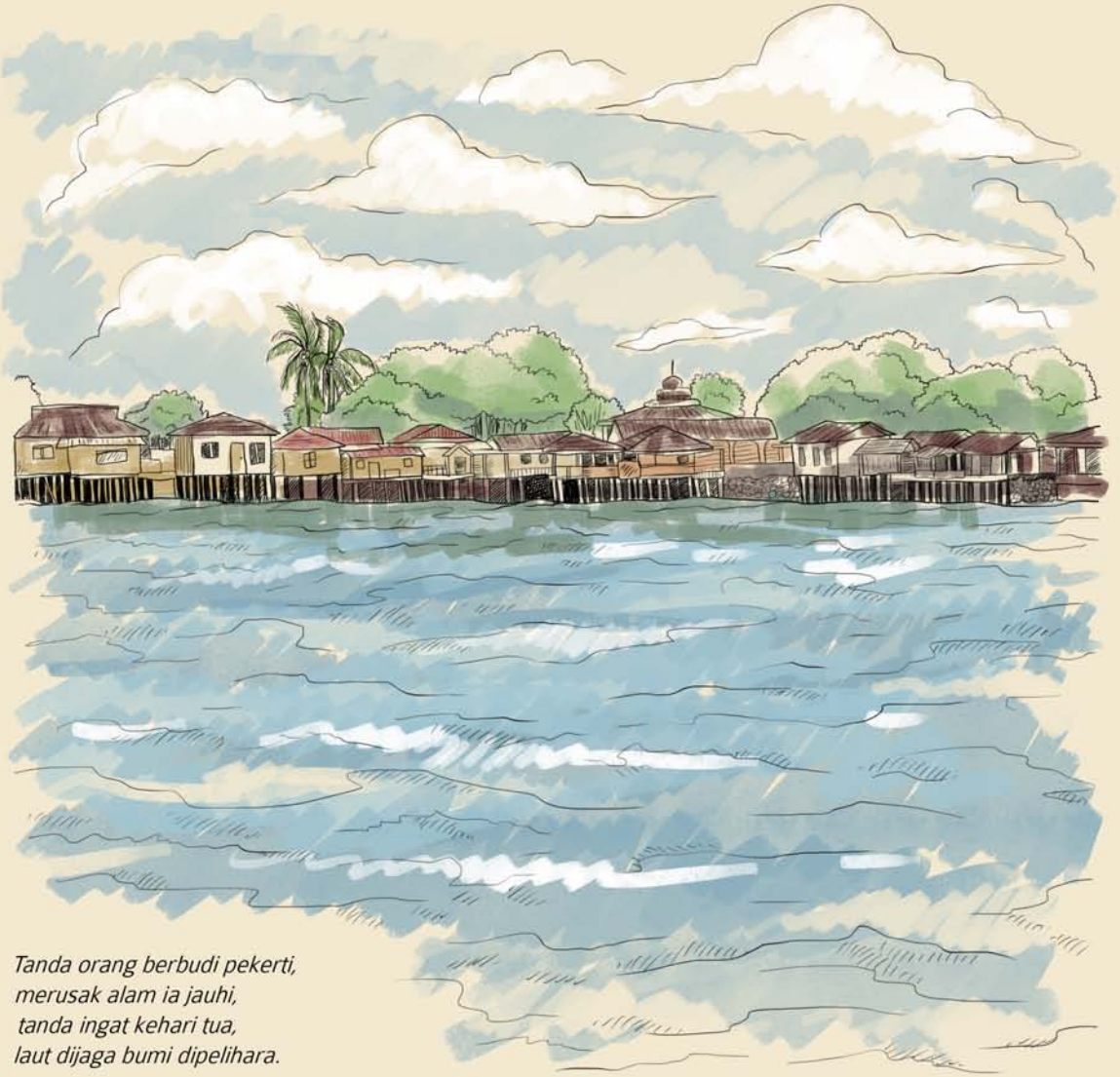

Tanda orang berbudi pekerti,
merusak alam ia jauhi,
tanda ingat kehari tua,
laut dijaga bumi dipelihara.

Kalau hidup hendak selamat,
pelihara laut beserta selat,
pelihara tanah berhutan lebat,
disitu terkandung rezeki dan rakhmat,
disitu tamsil ibarat,
disitu terkandung aneka nikmat,
disitu terkandung beragam manfaat,
disitu terkandung petuah adat.

Dua penggal tunjuk ajar Melayu inilah yang memacu semangat saya untuk berpergian dan ingin tahu apa sesungguhnya yang terjadi di kawasan Belakang Padang, salah satu kota kecamatan di Kota Batam. Suatu kawasan yang sering dibincangkan banyak orang sebagai basis penyeludupan banyak komoditas, salah satunya karang alam.

Pagi itu cuaca sangat cerah. Langit tampak membiru tidak sedikitpun tertinggal jejak awan. Dari sudut Pulau Penawar Rindu, kota Kecamatan Belakang Padang yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, tampak jelas gedung-gedung tinggi pencakar langit yang menjadi pusat perdagangan dunia di Asia Tenggara. Ia adalah sepenggal tanah Melayu yang hilang, Singapura.

"Kemana Bang, boleh saya menumpang?" tanya saya kepada seseorang yang sedang menyiapkan boat di dermaga.

"Ke Sarang,"kata lelaki itu. Sarang yang dimaksudkannya adalah nama sebuah pulau kecil di sebelah utara kawasan industri Tanjung Uncang, Kota Batam.

"Abang nak kemane?"

Sejenak saya terdiam dan berpikir. Tujuan saya hari itu survei pendahuluan komunitas di daerah perbatasan. Hasilnya, akan digunakan lembaga tempat saya beraktivitas untuk merancang program penguatan ekonomi dan advokasi tentang perikanan berkelanjutan di kawasan perairan internasional. Dimana perairan Kecamatan Belakang Padang salah satu kawasan yang berbatasan langsung dengan dua negara tetangga yaitu Malaysia dan Singapura.

Sebenarnya, tujuan saya tidak jelas. Saya hanya dapat informasi dari seorang kawan tentang aktivitas penyelundupan di Pulau Lengkang. Hanya saja, informasinya sangat minim.

"Saya nak ke Lengkang," kata saya setelah sesaat berdiam diri "Bolehlah," kata pemilik perahu yang belakangan saya tahu bernama Anto.

Dalam boat itu sudah duduk tiga perempuan. Salah satu memegang payung dan sudah terlihat berumur 50-60 tahun. Dua perempuan lainnya terlihat masih muda. Saya mengambil tempat pada haluan perahu yang masih kosong.

Air laut sedang pasang saat itu.Anto mengambil jalan pintas menelusuri pulau-pulau kecil yang ditumbuhi rimbunan mangrove yang subur dan masih terjaga. Jalan pintas ini hanya dapat dilalui pada saat air laut pasang saja.

Saya berkenalan dengan orang-orang yang ada dalam boat.Ternyata, mereka satu keluarga. Saya mencoba berbincang dengan perempuan tua yang memegang payung, Ibu Jumiah namanya.

Ibu Jumiah bercerita banyak hal termasuk tentang anak mantunya yang sedang dipenjara karena minggu lalu tertangkap menyeludupkan rokok ke Singapura.

Sontak saya langsung tersadarkan. Kasus penyelundupan antarnegara nyata, bukan sekadar cerita burung. Dan, Pulau Sarang yang menjadi tempat tinggal ibu Jumiah dan Anto nampaknya menjadi sarang para penyelundup. Saya berubah pikiran.

"Bang Anto langsung ke Sarang saja," kata saya kepada Anto. "Kenape Bang tak jadi ke Lengkang?" Anto balik bertanya. "Ke Sarang saja," jawab saya.

Pulau Sarang, Sarang Penyeludup

Pulau Sarang adalah salah satu pulau kecil di kawasan perbatasan Indonesia, Malaysia dan Singapura. Pulau ini termasuk wilayah administrasi Kelurahan Sekanak Raya, berjarak 20 menit perjalanan laut menggunakan perahu motor 40 PK dari Belakang Padang. Hampir 100% penduduk di pulau ini bermata pencaharian sebagai nelayan.

Sebagian rumah terlihat bagus, kontras jika dibandingkan rumah kayu yang sempit milik kebanyakan nelayan. Tidak habis waktu 10 menit untuk mengelilingi pulau kecil yang padat penduduk ini. Di beberapa sudut terlihat orang memperbaiki bubu, alat tangkap ikan di perairan berkarang.

Ketika aktivitas penyeludupan sedang berjaya, hampir semua penduduk dewasa Pulau Sarang terlibat dalam kegiatan tidak legal tersebut. Mulai dari penyelundupan rokok hingga perdagangan karang alam.

Modusnya ternyata tidak rumit. Mereka bekerja dan melakukan pengiriman jika ada permintaan dari penampung di Singapura."Kalau ada permintaan dari toke (pemodal sekaligus pengumpul) di Singapura, barulah kami kerja," kata Ahmad, seorang nelayan yang tahu banyak tentang perdagangan karang selundupan di Singapura.

"Sambil pasang bubu kami ambil karang, tapi tidak semua jenis yang laku,"ujar Hasim teman Ahmad menyambung. Hasim sendiri semasa lajang sering menangkap ikan dengan menggunakan peledak hingga sampai ke wilayah perairan Sulawesi. Pengiriman dilakukan dengan menggunakan kapal dagang ikan yang seminggu sekali keluar masuk Singapura.

"Dulu karang disini bagus. Akibat pemboman dan pengambilan karang jadi rusak," kata Jali, tetangga Ahmad dan Hasim, sambil mengambil rokok yang ada di dalam kantong celananya. Jali juga menuturkan cerita orangtua tentang kekayaan sumberdaya perikanan di wilayahnya tempo dulu.

Cerita Jali dan tetua kampung Sarang benar adanya. Hasil survei ekologi yang dilakukan pada awal program menunjukkan adanya keterpaduan ekosistem yang memungkinkan sumberdaya perikanan dapat berkembang dengan baik. Keterpaduan ini mencakup ekosistem terumbu karang, padang lamun, dan mangrove. Keterpaduan ekosistem inilah yang menjadi penopang keberadaan sumberdaya perikanan di kawasan ini. Namun saat ini kondisi ekosistem terumbu karang di wilayah ini sudah sangat memprihatinkan.

Hasil penjualan karang yang diambil di kawasan ini tak selalu berjalan mulus dan menghasilkan banyak uang. Ahmad bercerita kekecewaannya tentang perilaku toke. "Kadang kita bawa 3,000 batu (karang) yang dibayar hanya 500 atau 700 batu. Lainnya, kata toke, tak dipakai (dibuang), tapi buktinya dibuang tak ada. Harganya pun tak pernah naik, dari dulu hanya 30-80 sen tergantung jenis. Padahal, sekarang cari batu sudah payah," tutur Ahmad.

Jika tidak ada permintaan dari toke, mereka biasanya menjual ke pengusaha akuarium dan ikan hisa di Batam. Bahkan, dijual secara terbuka ke masyarakat yang berlalu-lalang di dermaga menuju Belakang Padang.

Sebuah Perubahan

Hasil kunjungan saya ke Pulau Sarang sangat membantu proses selanjutnya. Ini menjadi bahan organisasi untuk menyusun rencana program. Kami lantas membuka dialog dengan masyarakat dan melakukan proses pendampingan kelompok-kelompok budidaya karang yang terbentuk tiga bulan sejak saya datang pertama kali.

Jali, Ahmad dan Hasim, tiga narasumber yang saya temui saat survei, bersama warga lain, membentuk Kelompok Pembudaya Karang (KBK). Kelompok ini lahir sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap kondisi sumberdaya terumbu karang yang ada. Mereka mengembangkan budidaya karang dikampungnya. Beberapa kesempatan, Jali, Ahmad dan Hasim menjadi narasumber cara membudidayakan karang di luar kampung.

Budidaya karang dilakukan dengan teknik transplantasi. Teknik ini secara umum dilakukan dengan membuat stek karang yang ditanam pada media tanam sebagai tapak stek. Setelah selesai, dilakukan penyemaian pada meja transplantasi yang telah sebelum ditempatkan di perairan yang telah ditentukan.

Jali dipilih sebagai ketua KBK. Disela-sela pekerjaan sebagai nelayan, Jali, Ahmad dan Hasim serta anggota lainnya membersihkan kebun karang dari sampah yang terbawa arus dan tumbuhan air. Kegiatan ini menjadi kegiatan rutin seminggu sekali."Dulu kite yang buat rusak, sekarang kite yang jage," kata Jali berseloroh.

Badai, konflik internal

"Wai kite tak mungkin memaksa mereka untuk tetap bersama kite. Kerja ini, kata mereka, tak ada hasil wai. Bagi saye kegiatan ini murni hanya karana kesadaran, istri kita bisa paham, kalau istri mereka?" Kata Hasim kepada Jali.

Hasim mengingatkan Jali yang sedang kesal dengan anggota kelompoknya yang banyak tidak peduli lagi pada kegiatan kelompok. Semangat anggota mulai menurun takkala manfaat ekonomi secara langsung dalam membudidayakan karang belum dapat diraih.Hal ini terkendala dalam pengurusan izin perdagangan/edar karang hias yang amat sulit didapatkan.

Beberapa tahapan dalam memenuhi pra-syarat untuk mendapatkan izin perdagangan tersebut telah dilengkapi, mulai dari pembentukan lembaga bisnis, izin lokasi sampai izin budidaya karang hias dari instansi terkait sudah disiapkan.

Jali duduk termenung dipelantaran rumah panggung milik Hasim. Tak seorang pun tahu apa yang dilamunkannya. Tatapannya datar ke arah laut menghadap Singapura. Sore menjelang malam itu, dari tempat dimana Jali duduk, tampak lampu-lampu dari gedung tinggi pencakar langit di Singapura sudah mulai hidup. Jali tersentak dari lamunannya tatkala mendengar suara azan magrib sambil berkata, "Kenape lampu kampung ne belum hidup".

Harapan dan rencana

"Hallo, assalamualaikum," sapa saya pada Jali dalam percakapan jarak jauh beberapa waktu yang lalu.

"Geng ada kabar baik. Ada sebuah proyek wisata Funtasy Island yang ingin membuat dan mengembangkan karang budidaya, kita diminta untuk menanganinya," kata saya. Jali terdengar senang mendengar kabar dari saya. Sebelum menutup pembicaraan Jali berkata "Tak dijual ke Singapura tak ape lah. Yang penting, kite bisa tunjukkan ke siape-siape hasil perjuangan kite. Tak sie-sie kita bertahan".

Penantian panjang Jali, Amad dan Hasim untuk dapat memanen hasil budidaya karangnya sudah mulai nyata. Walaupun hasil budidaya karang tidak dijual ke Singapura dan tidak dibayar dalam bentuk dollar, harapan mulai terbentang. Setelah permintaan dari Proyek Funtasy Island, sekarang Jali bersama kelompoknya mendapat pekerjaan yang sama dari Pemerintah Kota Batam. Ini menjadi titik balik semangat kelompok yang dipimpin Jali.

Pertahanan Jali, Ahmad dan Hasim tiga orang dari generasi yang berbeda telah diuji seiring perjalanan waktu. Penantian dan jerih payah mereka tidak sia-sia. Keterpaduan tiga generasi ini semoga seperti kesatuan tiga ekosistem mangrove, padang lamun dan terumbu karang yang memberikan beragam manfaat dan menopang keberlanjutan sumberdaya perikanan.

Semoga pertahanan Jali, Ahmad dan Hasim serta anggota kelompoknya di garis terdepan daerah perbatasan semakin kokoh.

Ramses Firdaus

'Akan Terus menjaga lingkungan laut di Kepulauan Riau sampai akhir hayat'
Itulah semboyan hidup Ramses Firdaus, lelaki berusia 40 tahun. Banyak orang menganggap cita-citanya berlebihan, tetapi pria yang lahir di Batu Bersurat, Kepulauan Riau ini memang ingin mendedikasikan hidupnya untuk konservasi lingkungan dan kelautan. Ramses mengaku mempunyai 'mimpi dan passion' ini sejak pertama kali masuk kuliah di Universitas Riau tahun 1993 Jurusan Kelautan dan Perikanan.

Di usia remaja, Ramses sangat aktif di organisasi lingkungan kampus, hal ini membuat Ramses tidak tepat waktu dalam menyelesaikan gelar sarjananya. Ramses beranggapan bahwa sekolah yang terbaik bukan hanya di ruang kelas, tetapi di luar sekolah seperti organisasi kampus dan lingkungan.

Terlalu aktif di kampus bukan menjadi halangannya dalam meraih prestasi, Ramses telah mengantongi prestasi dua kali beasiswa pendidikan, pertama beasiswa uang sekolah dari Supersemar (selama 4 tahun) dan beasiswa pendidkan pascasarjana dari AUSAID (selama 2 tahun).

Pengalaman kerja Bapak dua anak ini juga terus konsisten di bidang lingkungan kelautan. Tahun 1999 sampai 2002, di Daksana Samudera, salah satu LSM yang menangani pengelolaan terumbu karang dan kampanye lingkungan laut di Kepulauan Riau. Setelah itu ia juga bergabung di Co Fish Project mengelola Mangrove Sanctuary dan Perikanan (tahun 2002-2005).

Sejak tahun 2006, Ramses bergabung di Yayasan Gema lingkungan Indonesia (YGLI) dan mempunyai dengan kegiatan kerjasama dengan Kelompok Budidaya Karang (KBK) Pulau Sarang untuk konservasi mangrove, terumbu karang dan padang lamun yang didukung oleh GEF SGP Indonesia.
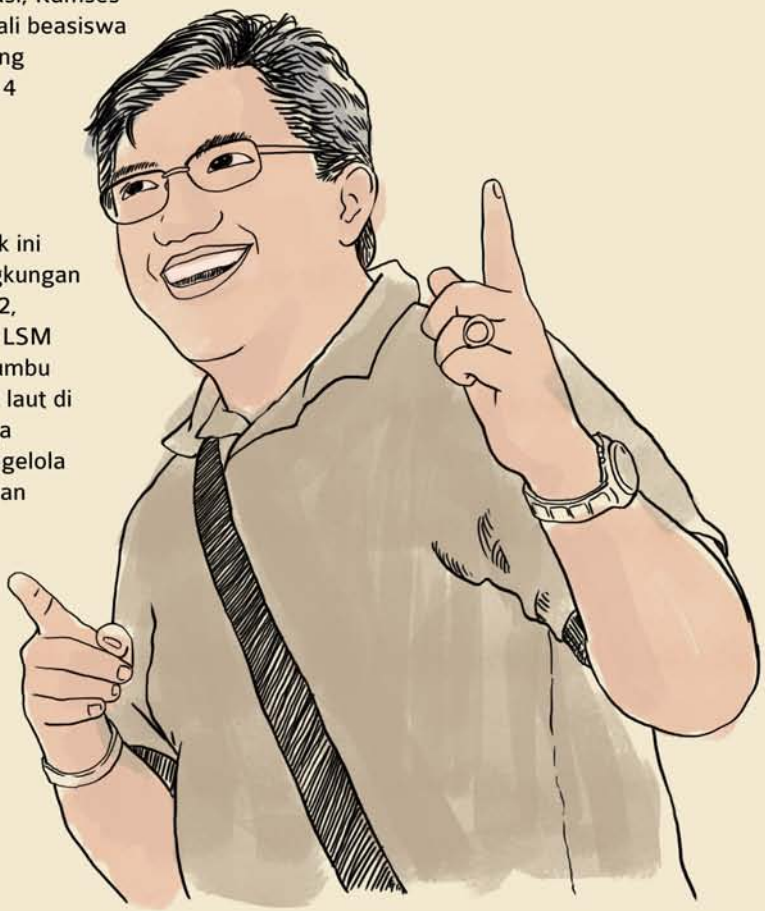
Tidak puas hanya aktif di LSM dan KSM lingkungan kelautan, Ramses juga mengajar beberapa mata kuliah lingkungan di Fakultas Biologi, Universitas Andalas untuk dapat mengajar beberapa mata kuliah lingkungan di Fakultas Bioologi di Universitas Pendidikan di Kepulauan Riau. Mengajar baginya adalah perwujudan mimpinya untuk mengedukasi masyarakat kepulauan Riau agar melakukan konservasi lingkungan kelautan dan perikanan.